



PENILAIAN KUALITAS LAPORAN KEBERLANJUTAN PT BISI INTERNATIONAL, TBK. BERDASARKAN STANDAR GRI 2021

Frederik Halomoan Tambunan¹⁾, Amrie Firmansyah²⁾

¹⁾ frederik_4132230030@pknstan.ac.id, Politeknik Keuangan Negara STAN

²⁾ amriefirmansyah@upnvi.ac.id, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

Abstract

Previous studies have shown that the quality of sustainability reporting contributes positively to enhancing firm value. This article aims to analyze the quality of the 2023 sustainability report published by PT BISI International, Tbk. using a content analysis method based on the GRI Standards 2021. The data were obtained from the 2023 sustainability report of PT BISI International, Tbk. The results indicate that the company's sustainability report remains at a partially applied level, with an average score of 35.56%. Among all categories, the disclosure of economic topics (GRI 200) received the lowest score—29.41%—compared to general, environmental, and social disclosures. Practically, these findings can serve as a reference for the company to improve the quality of its sustainability reporting by expanding the range of disclosed topics and ensuring compliance with reporting guidelines. Academically, this study contributes to the literature on the evaluation of sustainability report quality, particularly in the agricultural sector.

Keywords: *Agricultural Sector, GRI, Sustainability Report*

Abstrak

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas laporan keberlanjutan berkontribusi positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kualitas laporan keberlanjutan tahun 2023 yang disusun oleh PT BISI International, Tbk. dengan menggunakan metode analisis konten berdasarkan Standar GRI 2021. Data diperoleh dari laporan keberlanjutan PT BISI International, Tbk. tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan perusahaan masih berada pada tingkat *partially applied* dengan skor rata-rata 35,56%. Di antara seluruh kategori, pengungkapan topik ekonomi (GRI 200) memperoleh skor terendah, yaitu 29,41%, dibandingkan dengan pengungkapan umum, lingkungan, dan sosial. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi acuan bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan melalui pengungkapan topik yang lebih luas dan kepatuhan terhadap pedoman pelaporan. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur mengenai evaluasi kualitas laporan keberlanjutan, khususnya pada sektor pertanian.

Kata Kunci: GRI, Laporan Keberlanjutan, Sektor Pertanian

PENDAHULUAN

Dewasa ini, perusahaan dituntut untuk tidak hanya berfokus pada pencarian laba atau aspek keuangan perusahaan (*single bottom line*) saja, tetapi juga pada aspek lainnya, yaitu sosial dan lingkungan. Konsep ini disebut dengan *triple bottom line* (TBL), yang menyediakan kerangka kerja untuk mengukur kinerja suatu bisnis dan kesuksesan organisasi dengan menggunakan jalur ekonomi, sosial, dan lingkungan (Goel, 2010). Konsep TBL inilah yang mendasari tanggung jawab sosial atau *corporate social responsibility* (CSR) (Gray et al., 2014). CSR menuntut komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan melalui kegiatan usahanya. Upaya perusahaan dalam mengelola dampak-dampak terkait ekonomi, lingkungan, dan sosial tersebut dituangkan dalam suatu dokumen formal yang disebut dengan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Sentimen publik yang semakin kritis terhadap isu keberlanjutan turut memperkuat urgensi transparansi ini, dengan standar seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) menjadi acuan utama.

Di Indonesia, komitmen terhadap bisnis berkelanjutan diwujudkan melalui regulasi, salah satunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017. Regulasi ini mewajibkan perusahaan publik, termasuk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), untuk



menyusun laporan keberlanjutan (Peraturan OJK, 2017). Dalam implementasinya, standar GRI digunakan sebagai tolok ukur kualitas laporan keberlanjutan karena cakupannya yang komprehensif terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (ESG) (Limarwati et al., 2024). Kualitas laporan keberlanjutan menjadi krusial karena laporan ini digunakan oleh berbagai pihak, termasuk investor, regulator, dan masyarakat umum, untuk menilai kinerja perusahaan (Fitriyani & Raharja, 2025). Kualitas laporan keberlanjutan yang baik dapat meningkatkan kredibilitas dan reputasi perusahaan (Fitriyani & Raharja, 2025). Penelitian Loh et al. (2017) menunjukkan bahwa adopsi dan kualitas laporan keberlanjutan berhubungan positif dengan nilai pasar perusahaan di Singapura. Penelitian di pasar berkembang Turki oleh Kuzey & Uyar (2017) juga mengonfirmasi bahwa pelaporan keberlanjutan berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keberlanjutan dapat meningkatkan nilai perusahaan dan reputasi di mata pemangku kepentingan, masih terdapat kesenjangan dalam praktik implementasinya, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Tantangan utama terletak pada konsistensi, kelengkapan, serta relevansi pengungkapan terhadap standar pelaporan global seperti GRI. Sektor pertanian, yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian dan lingkungan, sering kali kurang mendapatkan perhatian dalam ulasan terkait dengan kualitas pelaporan keberlanjutan, padahal sektor ini sangat rentan terhadap isu-isu lingkungan dan sosial. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pelaporan keberlanjutan perusahaan dalam sektor ini penting untuk dilakukan. Salah satu perusahaan yang menarik untuk ditelaah adalah PT BISI International, Tbk., yang telah menerbitkan laporan keberlanjutan sejak tahun 2020. Penelitian Apriwandi & Fahria (2022) yang menganalisis laporan keberlanjutan PT PT BISI International, Tbk. tahun 2021 mengungkapkan bahwa perusahaan ini menjadi perusahaan dengan tingkat pengungkapan paling sedikit dibandingkan dengan 14 perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di BEI. Berdasarkan penelitian tersebut, diketahui bahwa PT BISI International, Tbk. hanya mengungkapkan 41 dari 142 *item* yang dinilai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas laporan keberlanjutan PT BISI International, Tbk., pada tahun 2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur mengenai penilaian kualitas laporan keberlanjutan, khususnya di sektor pertanian. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi PT BISI International, Tbk., dalam meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan oleh perusahaan-perusahaan lain di sektor pertanian sebagai referensi dalam menyusun laporan keberlanjutan yang lebih baik dan sesuai dengan standar internasional. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi regulator dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi dan meningkatkan praktik keberlanjutan di sektor pertanian di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Triple Bottom Line

Konsep *Triple Bottom Line* yang diperkenalkan oleh Elkington (1997) telah menjadi dasar konseptual dalam memahami keberlanjutan di sektor bisnis dan organisasi. Pendekatan ini menekankan bahwa keberhasilan perusahaan tidak semata-mata diukur dari laba (*profit*), tetapi juga dari kontribusinya terhadap kesejahteraan sosial (*people*) dan kelestarian lingkungan (*planet*). Ketiga dimensi ini saling terkait dan harus dikelola secara seimbang untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang. Elkington (1997) juga menyatakan bahwa keberlanjutan hanya dapat dicapai apabila organisasi mampu mengintegrasikan kepentingan ekonomi, sosial, dan ekologis ke dalam strategi dan operasional bisnisnya.



Konsep *Triple Bottom Line* kemudian berkembang menjadi landasan utama dalam penyusunan laporan keberlanjutan yang berorientasi pada akuntabilitas sosial dan lingkungan. Gray et al. (2014) menyatakan bahwa pelaporan keberlanjutan bukan sekadar pelengkap dari laporan keuangan, tetapi merupakan representasi dari tanggung jawab organisasi terhadap publik dan lingkungan sekitar. Dalam perspektif mereka, pelaporan yang hanya berfokus pada informasi ekonomi akan kehilangan makna sosialnya, terutama dalam konteks meningkatnya perhatian publik terhadap isu-isu ESG (*Environmental, Social, Governance*). Oleh karena itu, pelaporan keberlanjutan yang berbasis pada prinsip *Triple Bottom Line* menjadi krusial dalam mendorong transparansi, akuntabilitas, dan legitimasi organisasi.

Konsep Laporan Keberlanjutan

Untuk dapat mengkomunikasikan bagaimana perusahaan atau organisasi mengelola dan memelihara hubungan serta komitmen dalam menjalankan bisnisnya secara berkelanjutan, disusunlah sebuah laporan yang dikenal sebagai laporan keberlanjutan. Laporan ini mencerminkan semua nilai dan tata kelola yang dilakukan oleh perusahaan atau entitas organisasi dalam menangani dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam bentuk kebijakan atau kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Perkembangan laporan keberlanjutan semakin dipengaruhi oleh tuntutan transparansi dari investor dan masyarakat. Penelitian oleh Eccles & Krzus (2010) menunjukkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan keberlanjutan yang berkualitas tinggi cenderung memiliki biaya modal yang lebih rendah dan nilai pasar yang lebih stabil. Hal ini sejalan dengan temuan Khan et al. (2016) yang membuktikan bahwa praktik keberlanjutan yang terintegrasi dengan strategi bisnis dapat meningkatkan kinerja keuangan jangka panjang. Penyusunan laporan keberlanjutan menghadapi tantangan berupa ketidakseragaman standar pelaporan di berbagai negara, sehingga menyulitkan perbandingan antarperusahaan (Yan, 2024). Selain itu, terdapat risiko *greenwashing*, di mana perusahaan hanya menampilkan narasi positif tanpa bukti nyata atas tindakan keberlanjutan yang dilakukan (Ozili, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan standar pelaporan yang kuat dan dapat diverifikasi untuk memastikan kredibilitas dan akuntabilitas informasi yang disampaikan.

Evolusi Standar *Global Reporting Initiative* (GRI)

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan organisasi internasional independen yang menyediakan pedoman bagi perusahaan dan organisasi dari berbagai sektor untuk melaporkan dampak aktivitas bisnis mereka terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. GRI didirikan pada 27 September 1997 di Boston, Amerika Serikat, sebagai respons atas meningkatnya kesadaran global mengenai pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan dari kegiatan korporasi. Inisiatif ini lahir dari kolaborasi antara *Coalition for Environmentally Responsible Economies* (CERES) dan *United Nations Environment Programme* (UNEP) (Global Reporting Initiative, n.d.).

Pada tahun 2000, GRI meluncurkan panduan pelaporan keberlanjutan pertama yang dikenal sebagai GRI Guidelines, yang merupakan kerangka kerja komprehensif pertama di dunia dalam pelaporan keberlanjutan. Panduan ini mencakup indikator dalam tiga aspek utama: ekonomi, sosial, dan lingkungan. Seiring waktu, GRI terus memperbarui panduan tersebut, dimulai dari G2 (2002), G3 (2006), dan G3.1 (2011) yang memperluas cakupan isu seperti hak asasi manusia dan kesetaraan gender. G4 yang diluncurkan pada tahun 2013 memperkuat prinsip materialitas dan memperjelas persyaratan pengungkapan, hingga akhirnya GRI merilis GRI Standards pada tahun 2016, yang bersifat modular dan fleksibel (Global Reporting Initiative, n.d.).

Evolusi terbaru, yakni GRI Standards 2021, yang berlaku efektif mulai 1 Januari 2023, menekankan pelaporan berbasis dampak, relevansi topik material, serta tindakan perusahaan terhadap dampak tersebut. Standar ini membantu perusahaan menyusun laporan yang



transparan, dapat dibandingkan, dan relevan bagi pemangku kepentingan, sekaligus mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) secara global (Global Reporting Initiative, n.d.).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten untuk menilai kualitas laporan keberlanjutan tahun 2023 PT BISI International, Tbk. Penilaian dilakukan oleh penulis dengan melakukan verifikasi bukti dan menelusuri data dan informasi yang bersumber dari laporan keberlanjutan tersebut. Proses penilaian juga menggunakan uji *inter-rater reliability* yang melibatkan validasi oleh penilai lain untuk memastikan keandalan hasil akhir penilaian laporan oleh penulis. Kriteria penilaian didasarkan pada pedoman GRI 2021. Pemilihan GRI 2021 didasarkan pada mulai efektifnya GRI 2021 sejak tahun 2023 dan fakta bahwa PT BISI International, Tbk juga sudah menggunakan GRI 2021 sebagai pedoman dalam menyusun laporan keberlanjutannya untuk tahun 2023. GRI 2021 secara umum terdiri dari 116 indikator yang meliputi GRI 1, GRI 2, GRI 3, GRI 200, GRI 300, dan GRI 400. Masing-masing indikator diberikan skor berdasarkan persentase pengungkapan kriteria sebagai berikut.

Tabel 1 Kategori Penilaian Informasi Laporan Keberlanjutan

Skor	Keterangan
0	Tidak ada pengungkapan
0	<i>Irrelevant</i> (pengungkapan sama sekali tidak sesuai dengan kriteria)
1	<i>Bit disclosure</i> (pengungkapan hanya sebagian kecil atau maksimal sekitar 25% dari kriteria)
2	<i>Partially Applied</i> (pengungkapan hanya sebagian atau maksimal 50% dari kriteria)
3	<i>Well Applied</i> (pengungkapan sebagian besar atau sekitar 75% dari kriteria)
4	<i>Fully Applied</i> (pengungkapan sesuai 100% atau mendekati 100% dari kriteria)

Sumber: diadaptasi dari Zheng et al. (2014) dan Rankins CSR Ratings (RKS) (Zhong et al., 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Berdasarkan laporan keberlanjutan PT BISI International, Tbk., tahun 2023, perusahaan mengungkapkan 50% topik pengungkapan standar GRI 2021 atau sebanyak 58 dari 116 *item* yang dinilai. Dari 58 topik yang dinilai, sebanyak 27 topik berada di kategori *fully applied*, 9 *well applied*, 11 *partially applied*, 8 *bit disclosure*, dan 3 dinyatakan *irrelevant*. Jika masing-masing *item* dikalikan dengan nilai skor, maka akan diperoleh total skor sebesar 165 poin. Dan jika total skor tersebut dibagi dengan total skor maksimal, yaitu 464 (116 x 4), maka akan diperoleh nilai rata-rata kualitas laporan keberlanjutan sebesar 35,56% (165/464). Dengan demikian, secara umum laporan keberlanjutan PT BISI International, Tbk., tahun 2023 berada pada kategori *partially applied*.

Tabel 2 Rekapitulasi Skor Kualitas Laporan Keberlanjutan

Skor	Kategori	Jumlah	Persentase	Total Skor
0	No disclosure	58	50.00%	0
0	Irrelevant	3	2.59%	0
1	Bit disclosure	8	6.90%	8
2	Partially applied	11	9.48%	22
3	Well applied	9	7.76%	27
4	Fully applied	27	23.28%	108
	Total	116	100.00%	165



Sumber: diolah penulis

Selanjutnya, berdasarkan ulasan per kategori standar GRI, diketahui bahwa untuk jumlah topik yang diungkapkan untuk masing-masing kategori standar adalah sebagai berikut: GRI 2 sebanyak 16 item (53,33%), GRI 3 item (100%), GRI 200 sebanyak 6 item (35,29%), GRI 300 sebanyak 15 item (48,39%), dan GRI 400 sebanyak 19 item (52,78%).

Tabel 3 Rekapitulasi Penilaian Laporan Keberlanjutan per standar GRI

GRI	Total item	No disclosure	Irrelevant	Bit disclosure	Partially applied	Well applied	Fully applied
GRI 2	30	14	2	1	3	1	9
GRI 3	2	-	-	-	-	-	2
GRI 200	17	11	-	-	1	2	3
GRI 300	31	16	-	3	4	1	7
GRI 400	36	17	1	4	3	5	6
Total	116	58	3	8	11	9	27

Sumber: diolah penulis

Setelah dilakukan perhitungan skor rata-rata, dapat diketahui bahwa GRI 2 memiliki nilai rata-rata 38,33% (*partially applied*), GRI 3: 100% (*fully applied*), GRI 200: 29,41% (*partially applied*), GRI 300: 33,87% (*partially applied*), serta GRI 400: 34,03% (*partially applied*). Dengan demikian, pengungkapan paling sedikit di antara pengungkapan topik material adalah GRI 200.

Tabel 4 Rekapitulasi Penilaian per standar GRI

GRI	Total Skor item	No disclosure	Irrelevant	Bit disclosure	Partially applied	Well applied	Fully applied	Total Skor	%
GRI 2	120	0	0	1	6	3	36	46	38.33%
GRI 3	8	0	0	0	0	0	8	8	100.00%
GRI 200	68	0	0	0	2	6	12	20	29.41%
GRI 300	124	0	0	3	8	3	28	42	33.87%
GRI 400	144	0	0	4	6	15	24	49	34.03%
Total	464	0	0	8	22	27	108	165	35.56%

Sumber: diolah penulis

GRI 2: Pengungkapan Umum

Secara umum, PT BISI International, Tbk. hanya mengungkapkan 16 dari 30 topik pengungkapan umum. Sembilan di antaranya mendapatkan skor maksimal (4) dengan kriteria *fully applied*, yaitu pengungkapan nomor 2-1, 2-3, 2-6, 2-9, 2-12, 2-17, 2-22, 2-28, dan 2-29. Sementara itu, kriteria *well applied* (skor 3) disematkan pada satu topik pengungkapan, yaitu pengungkapan informasi tentang entitas yang dimasukkan dalam pelaporan keberlanjutan (2-2). Dalam hal ini, perusahaan diketahui memiliki dua entitas anak yang juga turut dimasukkan dalam pelaporan keberlanjutan organisasi sehingga perusahaan seharusnya juga menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam menggabungkan informasi keberlanjutan dari entitas-entitas anak tersebut ke dalam satu laporan keberlanjutan.

Kriteria *partially applied* dengan skor masing-masing dua disematkan pada tiga topik, yaitu pengungkapan tentang penyajian kembali informasi (2-4), pendelegasian tanggung jawab dalam mengelola dampak (2-13), serta proses yang dilakukan perusahaan dalam memperbaiki dampak negatif (2-25). Terkait pengungkapan nomor 2-4, perusahaan seharusnya menjelaskan terkait implikasi atau konsekuensi dari perubahan data yang dilakukan dalam rangka memberikan kejelasan bagi para pembaca, bukan hanya menjelaskan alasan dilakukannya penyajian kembali. Kemudian, dalam mengungkapkan informasi tentang pendelegasian



tanggung jawab dalam mengelola dampak, perusahaan tidak menjelaskan proses dan frekuensi pelaporan manajemen dampak organisasi terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat kepada badan tata kelola tertinggi. Terkait pengungkapan proses perbaikan dampak negatif, meskipun perusahaan tidak menyertakannya sebagai informasi yang diungkapkan dalam indeks standar GRI, perusahaan cukup menjelaskan sebagian dari kriteria yang dipersyaratkan dalam laporannya. Untuk perbaikan ke depannya, perusahaan perlu menjelaskan lebih jelas lagi proses remediasi yang dilakukan perusahaan dalam menanggulangi dampak-dampak negatif yang telah diidentifikasi serta efektivitas dari kegiatan-kegiatan tersebut.

Kriteria *bit disclosure* diberikan pada pengungkapan tentang tenaga kerja (2-7) karena hanya mengungkapkan sedikit informasi dari persyaratan. Terkait tenaga kerja, PT BISI International, Tbk. hanya melaporkan jumlah total tenaga kerja dan pembagiannya berdasarkan *gender*, sementara data tenaga kerja berdasarkan wilayah, sifat (karyawan tetap/tidak tetap/paruh waktu) tidak diungkapkan. Selain itu, untuk membantu pembaca memahami dan menginterpretasikan data yang disediakan, organisasi juga harus memberikan penjelasan kontekstual, seperti alasan fluktuasi jumlah karyawan, metode dan asumsi yang digunakan dalam mengolah data, definisi istilah-istilah yang digunakan, dan sebagainya.

Selanjutnya, skor 0 (nol) diberikan terhadap 16 topik pengungkapan umum. Dua di antaranya dinilai tidak relevan dengan persyaratan, sementara 14 lainnya memang tidak diungkapkan sama sekali oleh organisasi dalam laporan keberlanjutannya. Pengungkapan tentang evaluasi kinerja badan tata kelola tertinggi (2-18) dan penjaminan eksternal (2-15) dinilai tidak relevan dengan persyaratan dalam standar. Informasi yang dirujuk sebagai pengungkapan nomor 2-18 tidak memberikan informasi tentang bagaimana dewan direksi dan komisaris sebagai badan tata kelola tertinggi dievaluasi kinerjanya dalam mengawasi dampak-dampak organisasi terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Sebaliknya, informasi yang dirujuk hanya menyatakan bahwa direksi melakukan pemantauan terhadap pengelolaan dampak, bukan bagaimana kinerja pemantauan tersebut dievaluasi. Sementara terkait pengungkapan eksternal, perusahaan memberikan pernyataan bahwa mereka sama sekali tidak menggunakan jasa penjaminan dari pihak eksternal, tetapi tidak memberikan penjelasan mengenai kebijakan dan praktik mereka untuk mencari penjaminan eksternal.

Adapun 14 topik pengungkapan umum yang sama sekali belum diungkapkan dalam laporan keberlanjutan tahun 2023 PT BISI Internasional, Tbk. adalah pengungkapan nomor 2-8, 2-10, 2-11, 2-14, 2-15, 2-16, 2-19, 2-20, 2-21, 2-23, 2-24, 2-26, 2-27, dan 2-30. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan dinilai masih sangat kurang dan perlu memberikan perhatian lebih untuk memberikan informasi terkait topik-topik pekerja dan hak-haknya, tata kelola organisasi, strategi, kebijakan, dan kebijakan serta keterlibatan pemangku kepentingan.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan keberlanjutan PT BISI International, Tbk. masih belum memenuhi seluruh standar yang diharapkan. Meskipun perusahaan telah mencapai skor maksimal pada beberapa aspek, seperti transparansi informasi dasar dan tata kelola, terdapat banyak celah dalam pengungkapan topik kritis seperti hak pekerja, strategi keberlanjutan, dan akuntabilitas dampak. Untuk meningkatkan kredibilitas dan kepatuhan terhadap standar GRI, PT BISI International perlu memperluas cakupan pengungkapannya, memberikan penjelasan yang lebih mendetail, serta menyertakan data yang lebih komprehensif, terutama terkait entitas anak, remediasi dampak negatif, dan keterlibatan pemangku kepentingan. Perbaikan ini akan membantu memastikan laporan keberlanjutan perusahaan tidak hanya memenuhi persyaratan formal, tetapi juga mencerminkan komitmen nyata terhadap praktik berkelanjutan yang transparan dan bertanggung jawab.

GRI 3: Topik Material

PT BISI International, Tbk. mengungkapkan proses yang dilakukan untuk menentukan topik material serta menyertakan daftar topik material yang telah ditetapkan. Dalam



menentukan topik material, perusahaan menyatakan bahwa mereka mempertimbangkan dampak-dampak perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat. Selain itu, perusahaan juga mempertimbangkan standar sektor GRI yang sesuai dengan kegiatan usaha perusahaan, GRI 13 tentang sektor pertanian, akuakultur, dan perikanan tangkap. Terakhir, untuk topik material yang dipilih perusahaan cukup menjelaskan cara perusahaan dalam mengelola masing-masing topik material tersebut.

Pengungkapan GRI 200: Topik Ekonomi

Pengungkapan terkait topik ekonomi yang dilakukan oleh PT BISI Internasional, Tbk. berdasarkan seri standar GRI 200 masih sangat minim. Dari total 17 topik standar ekonomi dalam GRI 2021, perusahaan hanya memberi pengungkapan atas 6 topik. Perusahaan sama sekali tidak mengungkapkan informasi terkait antikorupsi (GRI 205), perilaku antipersaingan (206) dan pajak (207). Di industri produksi benih hibrida sendiri, PT BISI International, Tbk. termasuk ke dalam lima besar perusahaan penguasa pasar benih hibrida di Indonesia (Mordor Intelligende, 2024). Oleh karena itu, untuk tetap menciptakan pasar yang sehat sebaiknya perusahaan juga mempunyai kebijakan terkait perilaku antipersaingan dan mengungkapkannya dalam laporan keberlanjutan.

Terkait antikorupsi, diketahui bahwa indeks persepsi korupsi atau *corruption perception index* (CPI) Indonesia pada tahun 2023 berada di skor 34/100 atau menempati peringkat 115 dari 180 negara (Transparency International Indonesia, 2024). Indonesia masih memiliki banyak sekali pekerjaan dalam menciptakan negara yang bebas dari korupsi. Oleh karena itu, sebagai perusahaan yang beroperasi di Indonesia, penting juga bagi PT BISI International, Tbk. untuk mengungkapkan informasi mengenai kebijakan dan praktik-praktik antikorupsi di dalam perusahaan sebagaimana dipersyaratkan dalam standar GRI 205. Sangat disayangkan bahwa perusahaan tidak memberikan informasi apapun terkait antikorupsi dalam dalam laporan keberlanjutannya. Padahal dalam laporan tahunan perusahaan di tahun 2023, terdapat sedikit banyak informasi mengenai kebijakan antikorupsi perusahaan. Perusahaan sebaiknya mengungkapkan kebijakan antikorupsi dalam laporan keberlanjutan, minimal seperti yang diungkapkan dalam laporan tahunannya. Selain itu, tidak kalah penting juga bagi perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait kebijakan dan praktik perpajakan di dalam organisasi untuk memastikan bahwa organisasi dapat menyeimbangkan kepatuhan pajak dengan aktivitas bisnis dan harapan-harapan yang berkaitan dengan etika, masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan sebagaimana dipersyaratkan dalam standar GRI 207.

Adapun enam topik ekonomi yang diungkapkan oleh PT BISI Internasional, Tbk. adalah informasi terkait nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan (201-1), implikasi finansial serta risiko dan peluang lain akibat dari perubahan iklim (201-2), rasio standar upah karyawan pemula berdasarkan jenis kelamin terhadap upah minimum regional (202-1), investasi infrastruktur dan dukungan layanan (203-1), dampak ekonomi tidak langsung yang signifikan (203-2), serta proporsi pengeluaran untuk pemasok modal (204-1).

Tiga topik, yaitu pengungkapan nomor 201-1, 202-1, dan 203-2 mendapat predikat *fully applied*. Artinya, perusahaan telah mengungkapkan informasi mengenai nilai ekonomi langsung, rasio standar upah karyawan, dan dampak ekonomi tidak langsung yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan persyaratan. Selanjutnya, terkait dengan pengungkapan implikasi finansial serta risiko dan peluang akibat perubahan iklim, sudah cukup bagus bagi perusahaan dengan mengidentifikasi risiko dan peluang akibat perubahan iklim bagi usaha. Sebab kegiatan usaha di sektor pertanian yang dijalankan oleh perusahaan lebih kurang memang akan terpengaruh dengan adanya perubahan iklim. Namun, berdasarkan informasi dalam laporan, perusahaan belum mengungkapkan informasi mengenai rincian biaya yang dikeluarkan untuk mengelola risiko dan peluang. Dengan demikian, pengungkapan ini diberi skor 3 (*well applied*).



Kemudian, dua pengungkapan lainnya, yaitu pengungkapan nomor 203-1 dan 204-1 sebenarnya tidak secara eksplisit diungkapkan oleh perusahaan di dalam indeks standar GRI. Meskipun demikian, berdasarkan ulasan yang dilakukan penulis, perusahaan masih memenuhi sebagian dari informasi yang dipersyaratkan oleh kedua topik ini. Pengungkapan nomor 203-1 tentang investasi infrastruktur dan dukungan layanan diberi skor 2 karena tidak terdapat informasi tentang perkiraan dampak negatif/positif dari investasi infrastruktur serta sifat dari investasi yang dimaksud. Hal ini penting untuk menjamin bahwa investasi yang dilakukan benar-benar bermanfaat dan bukan sekedar formalitas belaka demi label keberlanjutan. Dan terakhir, pengungkapan nomor 204-1 tentang proporsi pengeluaran untuk pemasok lokal diberi skor 3 karena tidak memberikan informasi mengenai definisi 'lokal' dan 'lokasi operasi yang signifikan' sebagaimana dipersyaratkan. Selain itu, informasi nilai pembelian lokal yang dimaksud juga sebaliknya disajikan dalam bentuk persentase terhadap total pembelian sebagaimana disyaratkan oleh standar. Selain untuk memenuhi standar, bentuk persentase juga dapat lebih memudahkan pembaca dalam memahami signifikansi belanja terhadap pemasok lokal yang dilakukan oleh perusahaan.

Dengan demikian, secara umum, pengungkapan topik ekonomi oleh PT BISI International, Tbk. dalam laporan keberlanjutan masih tergolong terbatas dan belum sepenuhnya memenuhi standar GRI 2021, khususnya dalam aspek transparansi atas isu-isu fundamental seperti antikorupsi, antipersaingan, dan perpajakan. Padahal, sebagai salah satu pemain utama dalam industri benih hibrida di Indonesia, perusahaan memiliki tanggung jawab yang besar dalam menciptakan praktik bisnis yang etis, adil, dan berkelanjutan. Keterbukaan informasi terhadap topik-topik tersebut tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap standar pelaporan, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan memperkuat posisi perusahaan di pasar. Oleh karena itu, perbaikan atas kekurangan pengungkapan yang ada menjadi langkah penting agar perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan secara menyeluruh, baik dari sisi ekonomi, sosial, maupun lingkungan.

Pengungkapan GRI 300: Topik Lingkungan

Sama halnya seperti pengungkapan topik ekonomi, pengungkapan topik lingkungan oleh PT BISI International, Tbk juga masih terbilang minim. Dari total 31 topik material yang tersedia, hanya terdapat 15 topik lingkungan yang diungkapkan oleh perusahaan. Dari GRI 301 sampai dengan GRI 308, perusahaan sama sekali tidak melakukan pengungkapan terkait material (GRI 301), keanekaragaman hayati (GRI 304), dan penilaian lingkungan pemasok (GRI 308).

PT BISI International, Tbk. memiliki dua lini usaha yang utama, yaitu produksi benih serta produksi pestisida dan pupuk. Untuk produksi benih, meskipun sebagian besar bahan bakunya merupakan material terbarukan, namun pastinya penggunaan material tidak terbarukan tidak dapat terelakkan, misalnya untuk kemasan produk. Sementara itu, untuk produksi pupuk dan pestisida, sebagian bahan bakunya adalah bersumber dari batuan tambang yang tidak dapat diperbaharui, ditambah lagi dengan kemasan yang biasanya menggunakan bahan plastik. Oleh karena itu, pengungkapan GRI 301 tentang material masihlah relevan dengan kegiatan usaha organisasi. Pengungkapan tentang material ini dapat memberikan tentang informasi dampak positif atau negatif yang dikontribusikan organisasi terhadap lingkungan. Selain itu, informasi ini juga dapat mengindikasikan ketergantungan usaha terhadap material-material yang tidak dapat diperbaharui, sehingga dapat memberikan gambaran tentang keberlanjutan usaha ke depannya.

Pengungkapan informasi tentang keanekaragaman hayati dalam laporan keberlanjutan juga sangat relevan bagi PT BISI International, Tbk. karena dapat memberikan transparansi terkait dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan. Produk penelitian dan



pengembangan benih hibrida, serta produksi pestisida dan pupuk dapat memberikan dampak negatif signifikan bagi keanekaragaman hayati (Sharma dkk., 2019). Penggunaan benih hibrida yang kurang bervariasi dapat mengurangi keanekaragaman genetik tanaman, yang mengakibatkan peningkatan kerentanan terhadap penyakit dan perubahan iklim. Selain itu, produksi dan penggunaan pestisida serta pupuk kimia dapat merusak habitat alami, mencemari air, dan mengganggu keseimbangan ekosistem lokal, yang mengancam spesies flora dan fauna setempat. Mengungkapkan informasi mengenai keanekaragaman hayati membantu pemangku kepentingan memahami bagaimana perusahaan bertanggungjawabkan dampak produk dan aktivitasnya untuk melindungi dan mengelola habitat alami, spesies langka, dan ekosistem penting di sekitar wilayah operasionalnya. Mengingat PT BISI bergerak di bidang agrikultur, yang sangat bergantung pada keanekaragaman hayati untuk produktivitas dan stabilitas ekosistem, transparansi ini dapat memperkuat hubungan dengan konsumen, investor, dan komunitas lokal yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan.

Tidak kalah penting dan relevan juga bagi PT BISI International, Tbk. untuk melakukan penilaian lingkungan pemasok sebagaimana dimaksud dalam GRI 308. Berdasarkan informasi yang disajikan dalam laporan keberlanjutan, perusahaan memiliki 1.748 pemasok pada tahun 2023. Demi keberlanjutan lingkungan, perusahaan seharusnya melakukan seleksi pemasok berdasarkan kriteria lingkungan. Hal ini dapat mendorong para pemasok untuk lebih peduli tentang praktik usaha yang ramah lingkungan. Namun, karena tuntutan permintaan yang bahkan masih belum terpenuhi semuanya dengan pemasok yang tersedia, praktik ini mungkin belum dapat dilakukan. Namun, setidaknya perusahaan dapat melakukan identifikasi dampak-dampak negatif yang terjadi karena rantai pasok sehingga dapat dimitigasi dan diungkapkan dalam laporan keberlanjutan.

Adapun dari 15 topik material lingkungan yang diungkapkan perusahaan, 7 di antaranya diberi skor 4 (*fully applied*). Ketujuh topik tersebut adalah pengungkapan terkait limbah (GRI 306) dan energi (GRI 302). Jadi, secara umum perusahaan telah memberikan informasi yang lengkap terkait limbah dan energi. Untuk GRI 306, hanya terdapat 1 topik material yang diberi skor 3, yaitu GRI 306-2 tentang manajemen dampak signifikan terkait limbah. Dalam hal ini, perusahaan tidak menjelaskan mengenai proses yang dipakai untuk menentukan apakah pihak ketiga yang melakukan pengelolaan limbah mengikuti kewajiban kontraktual atau peraturan. Kemudian, untuk GRI 302 terdapat 1 topik material yang tidak diungkapkan, yaitu GRI 302-5 tentang pengurangan pada energi yang dibutuhkan untuk produk dan jasa. Perusahaan tidak memberikan informasi mengenai jumlah pengurangan konsumsi energi yang dikeluarkan untuk melakukan kegiatan produksi sehingga diberi skor 0 (nol).

Selanjutnya terkait GRI 303 tentang air dan efluen, 4 dari 5 topik yang diungkapkan diberi skor 2 (*partially applied*) 1 topik tentang pembuangan air diberi skor 1 (*bit disclosure*) karena informasi yang diungkapkan hanya memenuhi setengah atau kurang dari yang dipersyaratkan. Perusahaan perlu memperjelas informasi dengan menambahkan informasi pendekatan penilaian, standar yang digunakan, perhitungan konsumsi dan pembuangan air, serta identifikasi karakteristik wilayah operasi terkait ketersediaan sumber daya airnya.

Terakhir, terkait dengan GRI 305 tentang emisi, hanya terdapat sedikit informasi yang diungkapkan oleh organisasi. Dua dari empat topik material terkait emisi diberi skor 1, sementara dua topik material lainnya benar-benar tidak diungkapkan. Salah satu yang dipersyaratkan GRI 305 adalah perhitungan emisi gas rumah kaca (GRK) yang harus diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu cakupan 1, 2 dan cakupan 3. Sementara itu, perusahaan tidak menjelaskan informasi GRK yang disajikannya dalam laporan termasuk ke dalam cakupan yang mana.

Secara keseluruhan, pengungkapan topik lingkungan oleh PT BISI International, Tbk. masih terbatas dan belum sepenuhnya sesuai dengan standar GRI 2021. Beberapa topik penting



seperti material, keanekaragaman hayati, dan penilaian lingkungan pemasok belum diungkapkan, padahal sangat relevan dengan lini usaha perusahaan. Kurangnya transparansi ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam pelaporan agar perusahaan dapat menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap keberlanjutan lingkungan dan memenuhi harapan pemangku kepentingan.

Pengungkapan GRI 400: Topik Sosial

Laporan keberlanjutan PT BISI International, Tbk. untuk tahun 2023 juga masih menunjukkan pengungkapan yang terbatas atas topik-topik sosial. Dari 36 topik material yang tersedia, perusahaan hanya memberikan pengungkapan terhadap 18 topik dengan penilaian yang cukup beragam. Di samping itu, terdapat 1 topik material yang diklaim telah diungkapkan oleh organisasi, namun penulis menilai bahwa informasi yang disajikan tidak relevan dengan apa yang diminta dalam persyaratan, yaitu GRI 403-8 tentang pekerja yang tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja. Tidak terdapat informasi mengenai proporsi karyawan organisasi, dan pekerja yang bukan karyawan tetapi yang pekerjaan dan/atau tempat kerjanya dikendalikan oleh organisasi, tercakup dalam sistem manajemen kesehatan dan keselamatan kerja sebagaimana dipersyaratkan.

Pengungkapan nomor 401-1 tentang perekrutan karyawan baru dan pergantian karyawan tidak dituliskan dalam indeks, namun penulis menemukan bahwa informasi ini diungkapkan dalam laporan dan diberi skor 4 karena sudah memenuhi semua persyaratan dalam standar. Selain daripada itu, pengungkapan tentang kepegawaian masihlah minim. Tidak terdapat informasi terkait cuti melahirkan dan informasi terkait perbedaan tunjangan yang diberikan kepada karyawan tetap dan paruh waktu sebagaimana dipersyaratkan. Perusahaan juga tidak memberikan informasi mengenai hubungan antara karyawan dengan manajemen, informasi mengenai adanya penyakit akibat kerja, hak bebas berserikat bagi para pekerja, serta pelatihan petugas keamanan sesuai dengan prosedur HAM.

Selain informasi tentang perekrutan karyawan baru, hanya terdapat beberapa pengungkapan yang memperoleh skor 4 (sebagian besar terkait K3), yaitu pengungkapan informasi layanan kesehatan kerja, pelatihan K3, jam pelatihan karyawan, partisipasi karyawan dalam K3, serta mitigasi dampak K3. Selain daripada itu, masih terdapat celah informasi yang harus dilengkapi oleh organisasi dalam laporannya.

Terkait dengan para pemangku kepentingan lainnya selain karyawan, perusahaan memberikan pengungkapan yang terbilang sangat minim. Perusahaan sama sekali tidak memberikan informasi mengenai ada atau tidaknya insiden pelanggaran hak-hak masyarakat adat (GRI 411), penilaian sosial pemasok (GRI 414), kontribusi politik (GRI 415), kesehatan dan keselamatan pelanggan (GRI 416), pemasaran dan pelabelan (GRI 417), serta privasi pelanggan (GRI 418). Selain daripada itu, informasi yang diungkapkan terkait pemangku kepentingan selain karyawan juga belum ada yang memenuhi semua persyaratan dan memperoleh predikat fully applied. Misalnya pengungkapan terkait keterlibatan masyarakat dalam operasi, tidak terdapat informasi persentase yang jelas terkait operasi dengan keterlibatan masyarakat yang sudah diimplementasikan. Selain itu, terkait dampak operasi terhadap masyarakat sekitar, tidak diungkapkan informasi mengenai lokasi operasi yang dimaksud sebagaimana dipersyaratkan. Kemudian, terkait insiden ketidakpatuhan terkait pemasaran dan pelabelan, perusahaan terlalu menggeneralisir informasi yang diberikan dan tidak mengklasifikasikan informasi terkait ketidakpatuhan sesuai dengan yang diminta oleh standar.

Laporan keberlanjutan PT BISI International, Tbk. tahun 2023 menunjukkan bahwa pengungkapan atas topik sosial masih terbatas dan belum sepenuhnya memenuhi standar GRI 2021. Beberapa isu krusial yang sama sekali belum diungkap, seperti hak masyarakat adat (GRI 411), penilaian sosial pemasok (GRI 414), privasi pelanggan (GRI 418), serta kontribusi politik (GRI 415), perlu segera mendapat perhatian. Di sisi kepegawaian, informasi terkait cuti



melahirkan, hak berserikat, serta pelatihan petugas keamanan berbasis HAM juga belum tersedia. Meski ada beberapa poin yang sudah *fully applied*, terutama di aspek K3, perusahaan perlu memperbaiki kelengkapan dan kedalaman pengungkapan agar pelaporan sosialnya lebih transparan dan akuntabel.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan dalam penilaian laporan keberlanjutan PT BISI International, Tbk., terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan perusahaan. Pertama, perusahaan disarankan untuk menggunakan jasa external assurance yang terpercaya guna menjamin akurasi dan kebenaran informasi yang diungkapkan. Selain itu, perusahaan juga perlu memperluas cakupan topik material yang dipilih, tidak hanya terbatas pada sektor pertanian, melainkan mencakup isu-isu lain yang relevan sesuai dengan dampak aktual dan potensial perusahaan.

Perusahaan juga perlu melakukan evaluasi berkala terhadap kinerja badan tata kelola tertinggi serta unit-unit terkait yang bertanggung jawab atas dampak yang telah diidentifikasi. Dalam hal terdapat kondisi yang belum ideal atau tindakan yang belum dilakukan sesuai dengan persyaratan GRI, perusahaan diharapkan tetap mengungkapkan hal tersebut secara jujur sebagai bentuk transparansi. Pengungkapan juga perlu diperkuat, khususnya terkait isu-isu ketenagakerjaan dan hak-hak pekerja, tata kelola organisasi, strategi, kebijakan, serta keterlibatan pemangku kepentingan.

Dalam penyajian data, perusahaan disarankan untuk tidak hanya menampilkan informasi dalam bentuk tabel, tetapi juga menyertakan narasi singkat yang memberi konteks agar data lebih mudah dipahami pembaca. Penyediaan data yang lebih lengkap terkait tenaga kerja, seperti total jumlah tenaga kerja berdasarkan wilayah kerja serta klasifikasi pekerja (tetap, paruh waktu, dan sebagainya), juga sangat diperlukan. Penjelasan kontekstual mengenai fluktuasi jumlah karyawan, metode perhitungan, serta definisi istilah akan membantu pembaca dalam menginterpretasikan data dengan lebih baik.

Dari segi teknis penyajian, masih ditemukan beberapa pengungkapan yang sebenarnya telah ada namun tidak dimuat dalam tabel indeks, serta beberapa kekeliruan seperti pencantuman dampak positif di bagian dampak negatif. Ketelitian dalam penyajian informasi menjadi hal yang sangat penting, termasuk dalam mengikuti detail ketentuan seperti penyajian data dalam bentuk persentase apabila disyaratkan, bukan dalam bentuk nominal lain seperti rupiah.

Perusahaan juga perlu lebih proaktif dalam mengidentifikasi dampak negatif, baik aktual maupun potensial, yang mungkin timbul dari aktivitas pemasok. Penerapan kriteria lingkungan dalam proses seleksi pemasok menjadi langkah penting dalam mencegah, memitigasi, dan menangani dampak lingkungan dalam rantai pasok. Selanjutnya, pengungkapan mengenai kebijakan dan praktik perusahaan terkait antikorupsi, pajak, dan antipersaingan harus dilakukan secara terbuka sesuai dengan standar GRI.

Penggunaan material, terutama yang tidak dapat diperbarui, serta dampaknya terhadap keanekaragaman hayati juga harus dilaporkan secara transparan. Perusahaan perlu mulai menerapkan dan mengungkapkan kriteria serta hasil penilaian lingkungan dalam proses seleksi pemasok. Terakhir, perusahaan harus menyampaikan dampaknya terhadap karyawan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya secara lebih jelas dan sesuai dengan GRI 400, termasuk klasifikasi informasi dan pemenuhan persyaratan pengungkapan yang relevan.

PENUTUP

Simpulan

Penilaian terhadap kualitas laporan keberlanjutan PT BISI International, Tbk. tahun 2023 menunjukkan bahwa perusahaan belum menunjukkan kinerja optimal dalam pengungkapan



informasi keberlanjutan. Secara keseluruhan, laporan keberlanjutan memperoleh skor rata-rata sebesar 35,56% dan termasuk dalam kategori partially applied. Penilaian berdasarkan kategori standar GRI menunjukkan bahwa GRI 2 memperoleh nilai rata-rata 38,33%, GRI 3 sebesar 100%, GRI 200 sebesar 29,41%, GRI 300 sebesar 33,87%, dan GRI 400 sebesar 34,03%, dengan mayoritas kategori berada pada tingkat partially applied. Temuan ini mencerminkan bahwa sektor pertanian, termasuk PT BISI International, Tbk., masih menghadapi tantangan signifikan dalam aspek transparansi dan pelaporan keberlanjutan sesuai dengan standar yang berlaku.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, metode yang digunakan adalah analisis konten, yang meskipun bersifat sistematis, tetap mengandung potensi subjektivitas dalam penilaian, terutama dalam proses interpretasi terhadap elemen-elemen pengungkapan. Perbedaan latar belakang atau perspektif penilai dapat memengaruhi hasil analisis. Kedua, penelitian ini hanya mengkaji satu entitas, yaitu PT BISI International, Tbk., sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan, baik dalam sektor pertanian maupun sektor lainnya.

Saran

Untuk penelitian selanjutnya, subjek penelitian dapat diperluas cakupannya dengan melibatkan beberapa perusahaan di satu sektor atau antar lintas sektor. Metode penelitian juga dapat diubah dengan metode penilaian yang dapat lebih akurat atau memperkuat metode analisis konten dengan menambah peninjau (*reviewer*) sehingga tingkat subjektivitas penilaian dapat diminimalisir. Selain itu, penelitian juga dapat dirancang dengan metode kuantitatif untuk menguji hubungan kualitas laporan terhadap variabel lain seperti reputasi perusahaan, akses pembiayaan, atau nilai pasar.

Selanjutnya untuk PT BISI International, Tbk., untuk meningkatkan kualitas laporan keberlanjutan, perusahaan sebaiknya berusaha untuk memenuhi semua persyaratan yang ada dalam pedoman GRI, sebab standar GRI adalah standar umum yang digunakan secara global. Selain itu, sebaiknya perusahaan juga menyewa jasa penjaminan eksternal untuk meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap informasi yang disampaikan dalam laporan keberlanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriwandi, & Fahria, A. A. (2022). Implementation of GRI standards in the sustainability reports of plantation sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). *JFBA: Journal of Financial and Behavioural Accounting*, 2(2), 24–36. <https://doi.org/10.33830/jfba.v2i2.4143.2022>
- Eccles, R. G., & Krzus, M. P. (2010). *One report: integrated reporting for a sustainable strategy*. John Wiley & Sons.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with forks: The triple bottom line of twentieth century business*. Capstone Publishing Limited. <https://www.sdg.services/uploads/9/9/2/1/9921626/cannibalswithforks.pdf>
- Fitriyani, T., & Raharja, S. (2025). Apakah sustainability reporting penting bagi kinerja perusahaan? *Owner*, 9(1), 297–289. <https://doi.org/10.33395/owner.v9i1.2584>
- Global Reporting Initiative. (n.d.). *Our mission and history*. <https://www.globalreporting.org/about-gri/mission-history/>
- Goel, P. (2010). Triple bottom line reporting: an analytical approach for corporate sustainability. *Journal of Finance, Accounting, and Management*, 1, 27–42. <https://doi.org/10.7685/jnau.202308016>
- Gray, R., Adams, C. A., & Owen, D. (2014). *Accountability, social responsibility and sustainability*. Pearson Education Limited.



- https://www.pearson.com/store/p/accountability-social-responsibility-and-sustainability-accounting-for-society-and-the-environment/GPROG_A100060879194_learneravailability/9780273681380
- Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (2016). Corporate sustainability: first evidence on materiality. *The Accounting Review*, 91(6), 1697–1724. <https://doi.org/https://doi.org/10.2308/accr-51383>
- Kuzey, C., & Uyar, A. (2017). Determinants of sustainability reporting and its impact on firm value: evidence from the emerging market of turkey. *Journal of Cleaner Production*, 143, 27–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2016.12.153>
- Limarwati, D., Alfiyani, Y. S. R., & Firmansyah, A. (2024). Laporan keberlanjutan: manfaat dan perkembangan standar. *Jurnalku*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.54957/jurnalku.v4i1.635>
- Loh, L., Thomas, T., & Wang, Y. (2017). Sustainability reporting and firm value: evidence from Singapore-Listed companies. *Sustainability*, 9(11), 2112. <https://doi.org/10.3390/su9112112>
- Ozili, P. (2021). Sustainability accounting. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3803384>
- Peraturan OJK. (2017). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 51/POJK.03/2017 Tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, Dan Perusahaan Publik*.
- Transparency International Indonesia. (2024). *Corruption perception index 2023*. <https://ti.or.id/corruption-perceptions-index/corruption-perceptions-index-2023/>
- Yan, Y. (2024). *The development of sustainability accounting globally* [University of Windsor]. <https://scholar.uwindsor.ca/major-papers/294/>
- Zheng, L., Balsara, N., & Huang, H. (2014). Regulatory pressure, blockholders and corporate social responsibility (CSR) disclosures in China. *Social Responsibility Journal*, 10(2), 226–245. <https://doi.org/10.1108/SRJ-08-2012-0102>
- Zhong, M., Xu, R., Liao, X., & Zhang, S. (2019). Do CSR ratings converge in China? A comparison between RKS and hexun scores. *Sustainability (Switzerland)*, 11(14), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su11143921>